

PENDEKATAN QURAI SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Taufikurrahman

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Taufikurrahman_Pratama@yahoo.co.id

ABSTRACT

With various methods, the experts of the Qur'an try to present the content and messages of the word of Allah SWT. There are those who present these messages based on the periodization of the verse sequence as found in the Mushaf. In addition there are also those who present the contents of the Koran by choosing a particular topic or theme and then collecting verses from the Koran relating to the topic or theme. This second model is known as the Maudhui method. M. Quraish Shihab is an expert on the Homeland Quran, where his works use many methods of maudu'i and tahlili, say Tafsir Al Mishbah for example. In the interpretation of Al Mishbah, M. Quraish Shihab tries to present the message of the Qur'an through the method of the tahlili by explaining the verses per verse based on the order in the Mushaf. M. Quraish Shihab is not the only Qur'anic expert in Indonesia. But the descriptions outlined in the interpretation of al Mishbah give a distinctive aroma, the language is straightforward, as well as logical, so that it is easily understood by all circles. Thus the Interpretation of Al Mishbah can be used as a reference in an effort to ground the Qur'an in Indonesia.

Keyword: *Quraish Shihab's Approach, Tafsir al-Mishbah*

ABSTRAK

Dengan berbagai metode, para pakar al Quran berusaha menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah SWT. Ada yang menyajikan pesan-pesan tersebut berdasarkan periodisasi urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Di samping itu ada juga yang menyajikan kandungan al Quran dengan memilih topik atau tema tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat al Quran yang berkaitan dengan topik atau tema tersebut. Model yang kedua ini dikenal dengan metode Maudhui. M. Quraish Shihab adalah seorang pakar al Quran Tanah Air, di mana karya-karyanya banyak menggunakan metode maudu'i maupun tahlili, sebut saja Tafsir Al Mishbah misalnya. Dalam tafsir al Mishbah, M. Quraish Shihab mencoba menyajikan pesan al Quran melalui metode tahlili dengan menjelaskan ayat per ayat berdasarkan urutannya dalam mushaf. M. Quraish Shihab bukanlah satu-satunya ahli al Quran yang ada di

Indonesia. Namun uraian-uraian yang dituangkan dalam tafsir al Mishbah ini memberikan aroma yang khas, bahasanya yang lugas, sekaligus logis, sehingga mudah difahami semua kalangan. Dengan demikian maka Tafsir Al Mishbah bisa dijadikan sebagai referensi dalam upaya membumikan al Quran di Indonesia.

Kata Kunci: Pendekatan Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai diri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT, ia adalah kitab yang selalu di pelihara. Sebagaimana firman Allah :

انا نحن نزلنا الذكر وانه لحفظون

" Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya" (QS Al-Hijr 15:9)

Al-Quran datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimuali dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Quran mengajak mereka berfikir tentang kekuasaan Allah.

Dalam bahasa Arab, kata tafsir berasal dari akar kata al-fasr yang berarti penjelasan atau keterangan, yakni menerangkan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Keterangan yang memberikan pengertian tentang sesuatu disebut tafsir. Jadi, keterangan atau penjelasan itulah yang menyampaikan pengertian tentang sesuatu itu begini atau begitu. Tafsir al-Qur'anul Karim ialah penjelasan atau keterangan tentang firman Allah s.w.t. yang memberikan pengertian mengenai susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an.¹ Secara istilah, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika

¹Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Hlm. 4

berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.²

Tafsir merupakan penjelasan maksud al-quran berdasarkan kemampuan manusia. Kemampuan inipun bervariasi, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al Quran bervariasi pula sesuai dengan kecenderungannya. Seorang ahli hukum tentu memiliki kecenderungan yang berbeda dengan ahli bahasa ketika memahami maksud firman Allah, sehingga pesan yang dicerna dari maksud firman tersebut tentu akan bervariasi. Quraish Shihab hadir dengan kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern yang membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau seorang guru besar dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Fiqhiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke kairo, mesir, dan di terima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi dalam bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke kairo dan melanjutkan pendidikannya di almaternya yang lama, Universitas Al-Azhar, pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an

²Ali Hasan al-Aridl, *sejarah dan medologi Tafsir*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.). hlm. 03

dengan yudisium Summa Cum laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).³

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.⁴ Di antaranya yang dapat disebut adalah "*Membumikan*" *Al-Qur'an* (1992), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauzu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997) dan *Secercah Cahaya Ilahi* (2000). Satu karyanya yang monumental adalah *Tafsir al-Mishbah*, sebuah tafsir Al-Qur'an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz.⁵

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Kitab suci Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk ilahi, ia diyakini dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Al-Quran juga disebut oleh nabi sebagai Ma'dubatullah (hidangan ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta menyantap hidangan ilahi itu.

Memang oleh masyarakat islam khususnya, Al-Quran demikian diagungkan dan di kagumi. Akan tetapi, banyak dari kita yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk di baca.

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun ialah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Memang, hanya dengan membaca Al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat Al-Quran semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan (*tadabbur*).

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, atau *ar-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud dari ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah paham dalam memahami ayat-ayat yang di bacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalah pahaman tentang kandungan atau pesan surah akan

³M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. (Bandung. PT Mizan Pustaka. 2007)

⁴Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008) hal. 32

⁵Atik Wartini. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*(jurnal; Studi Islamika: Volume 11 Nomor 1 Juni 2014) hal. 117

semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah Al-qur'an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca surah al-Waqi'ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh Quraihs shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, membantu meluarkan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar, sebuah tafsir Al-Qur'an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz yang ditulisnya secara tahlili⁶.

3. Sistematika Penulisan

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah 15 volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut tabel yang berisi tentang nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.⁷

No	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1	1	Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Baqarah	624
2	2	Q.S. Ali Imran dan Q.S. al-Nisa	659
3	3	Q.S. al-Ma'idah	257
4	4	Q.S. al-An'am	366
5	5	Q.S. al-A'raf, Q.S. al-Anfal, Q.S. at-Taubah	765
6	6	Q.S. Yunus, Q.S. Hud, Q.S. Yusuf, Q.S. ar-Ra'd	611
7	7	Q.S. Ibrahim, Q.S. al-Hijr, Q.S. an-Nahl, Q.S. al-Isra',	585
8	8	Q.S. al-Kahf, Q.S. Maryam, Q.S. Taha, Q.S. al-Anbiya'	524
9	9	Q.S. al-Hajj, Q.S. al-Mu'minun, Q.S. an-Nur, Q.S. al-Furqan	554
10	10	Q.S. asy-Syu'ara', Q.S. an-Naml, Q.S. al-Qasas, Q.S. al-Ankabut	547
11	11	Q.S. ar-Rum, Q.S. Luqman, Q.S. as-Sajdah, Q.S. al-Ahzab, Q.S. Saba, Q.S. Fathir, Q.S. Yasin	582
12	12	Q.S. ash-Saffat, Q.S. Sad, Q.S. az-Zumar, Q.S. Ghafir, Q.S. Fussilat, Q.S. asy-Syura,	601

⁶Mahfuz Masduki. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab kajian atas amtsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hal. 15-20

⁷Mahfuz Masduki. *Tafsir Al-Mishbah ...* hal. 21

		Q.S. az-Zukhruf	
13	13	Q.S. ad-Dukhan, Q.S. al-Jatsiyah, Q.S. al-Ahqaf, Q.S. Muhammad, Q.S. al-Fath, Q.S. al-Hujurat, Q.S. Qaf, Q.S. adz-Zariat, Q.S. at-Tur, Q.S. an-Najm, Q.S. al-Qamar, Q.S. ar-Rahman, Q.S. al-Waqi'ah	586
14	14	Q.S. al-Hadid, Q.S. al-Mujadalah, Q.S. al-Hasyr, Q.S. al-Mumtahanah, Q.S. as-Saff, Q.S. al-Jumu'ah, Q.S. al-Munafiqun, Q.S. at-Taghabum, Q.S. at-Talaq, Q.S. at-Tahrim, Q.S. Tabarak, Q.S. al-Qalam, Q.S. al-Haqqah, Q.S. al-Ma'arij, Q.S. Nuh, Q.S. al-Jinn, Q.S. al-Muzzamil, Q.S. al-Muddassir, Q.S. al-Qiyamah, Q.S. al-Insan, Q.S. al-Mursalat	695
15	15	Q.S. an-Naba', Q.S. an-Nazi'at, Q.S. 'Abasa, Q.S. at-Takwir, Q.S. al-Infitar, Q.S. al-Mutaffifin, Q.S. al-Insyiqaq, Q.S. al-Buruj, Q.S. ath-Tariq, Q.S. al- A'la, Q.S. al-Ghasyiyah, Q.S. al-Fajr, Q.S. al-Balad, Q.S. asy-Syams, Q.S. al-Lail, Q.S. ad-Duha, Q.S. asy-Syarh, Q.S. at-Tin, Q.S. al-'Alaq, Q.S. al-Qadr, Q.S. al-Bayyinah, Q.S. az-Zalزالah, Q.S. al-'Adiyat, Q.S. al-Qari'ah, Q.S. at-Takatsur, Q.S. al-'Asr, Q.S. al-Humazah, Q.S. al-Fil, Q.S. Quraisy, Q.S. al-Ma'un, Q.S. al-Kausar, Q.S. al-Kafirun, Q.S. an-Nasr, Q.S. Tabbat, Q.S. al-Ikhlash, Q.S. al-falaq, Q.S. an-Nas.	644
		Jumlah	8.600

Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir dan Tafsir Al-Mishbah dalam penyusunannya menggunakan tartib mushafi, artinya menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dari surat al-Fatihah, surat al-Baqarah, dan seterusnya.

Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkannya. Pengantar surat tersebut memuat penjelasan anatara lain:

1. Penyebutan jumlah ayat dan Penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat.

2. Nama surat dan nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan-alasan penamaannya, terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut.
3. Tempat turun surat (Makkiyah atau Madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk kategori tersebut).
4. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudah.
5. Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
6. Munasabah antara sebelum dan sesudahnya.⁸

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan Quraish Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab ialah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah kedalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dalam ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsir al-mufradat*) dari kata pokok atau kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Pada akhir surah, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut.

Akhirnya Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraian di setiap surah. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dar firman-firmannya.

Dari uraian tentang sistematika *Tafsir Al-Mishbah* diatas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab Tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jikapun ada hal yang perlu di catat dan digarisbawahi adalah penekanannya pada segi munasabah atau keserasian Al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagaimana yang secara eksplisit ia tulis dalam sub judul kitab tafsirnya, yaitu "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an".

⁸Muhli Junaidi, *Membedah Tafsir Al-Mishbah dalam*
<https://ahmadmuhli.wordpress.com/2010/09/07/artikel-tafsir-membedah-tafsir-al-mishbah/> diakses pada 06 Maret 2017 pkl. 23:27

Selanjutnya dari segi jenisnya, *tafsir Al-Mishbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-Ma'sur* sekaligus juga tafsir *bi al-ra'yi*. Dikatakan *bi al-Ma'sur* karena hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang di tafsirkan itu. Dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya⁹.

4. Corak Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada¹⁰. corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtimā'i.

Corak tafsir al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembacadaan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an¹¹. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusahamempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Didalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjangperkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadapal-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segalakebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar¹².

⁹Mahfuz Masduki. *Tafsir Al-Mishbah* . Hal. 25

¹⁰Abdul Hayy al Farmawi. Hlm. 28

¹¹Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 71

¹²Abdul Hayy Al-Farmawy. Hlm. 71-72.

5. Sumber Penafsiran

Untuk menyusun kitab *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah disebutkan dalam “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” dalam tafsirnya yang terdapat pada volume 1. Kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat di jumpai di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud diantaranya: *Shahih al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj; *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā’i; *Fi Zhilal al-Qur’an* karya Sayyid Qutub; *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husain al-Thabathaba’i; *Tafsir Asma’ al-Husna* karya al-Zajjaj; *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* karya Ibn Kasir; *Tafsir Jalalain* karya jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuthi; *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Kasyaf* karya az-Zamakhshari; *Nahwa Tafsiral-Maudhu’i* karya Muhammad al-Ghazali; *al-Dural-Manshur*, karya al-Suyuthi; *at-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Thahir ibnu Asyur; *Ihya’ Ulumuddin, Jawahir al-Qur’an* karya Ani Hamid al-Ghazali; *Bayan I’jaz al-Qur’an* karya al-Khaththabi; *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Burhan* karya al-Zarkasyi; *Asrar Tartib al-Qur’an*, dan *Al-Itqan* karya as-Suyuthi, *al-Naba’ al-Azhim* dan *al-Mankul ila al-Qur’an al-Karim* karya Abdullah Darraz; *al-Manar* karya Muhammas Abduh dan Muhammad Rasyid Rida; dan lain-lain¹³

Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran M. Quraish Shihab

a. Al-Biqā’i

Quraish dalam disertasinya mengangkat salah satu karya al-Biqā’i dengan judul: *Nadhm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*. Dari sini ia banyak dipengaruhi pemikirannya baik dalam metode, corak maupun karakter dari penafsirannya. Selain itu, beberapa karya ilmiahnya baik dalam bentuk buku, jurnal maupun artikel-artikel lepas yang dimuat di media massa, merupakan gambaran yang jelas mengenai alur dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, yang diantaranya adalah al-Biqā’i.¹⁴

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Quraish juga banyak mengutip pendapat al-Biqā’i, yang mempunyai nama lengkap Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqā’i, misalnya pada surat Maryam ayat 16 dan 17, al-Biqā’i menyatakan adanya munasabah dengan ayat 38 dari surat Ali ‘Imran, dalam pembahasan ini. Dan ayat-ayat lain yang mana pengutipan tersebut merupakan gambaran bahwa Quraish banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran al-Biqā’i.

¹³Mahfuz Masduki. *Tafsir Al-Mishbah...* hal. 37-38

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hlm. xxv

b. Al-Farmawi

Al-Farmawi, mempunyai nama lengkap Abdul Hayyi al-Farmawi, ia adalah seorang mufasir yang telah menelorkan beberapa metode penafsiran, yaitu, tahlili, ijmal, muqaran dan maudlu'i. Metode ini diterapkan oleh Quraish, dalam tafsir Al-Mishbah, seperti yang telah diketahui bahwa tafsir Indonesia, cenderung menggunakan metode tahlili dan maudlu'i.

Salah satu karya Quraish yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Farmawi, adalah tafsir Al-Mishbah. Hal ini dapat dilihat bagaimana Quraish banyak mengutip pendapat al-Farmawi, dalam beberapa karya tafsirnya.

c. Muhammad 'Abduh

Beliau adalah salah seorang pembaharu dari Mesir yang berjuang untuk pembaharuan Islam dan meralatnya melalui pemikiran akal. Menurutny, al-Qur'an tidak semuanya merupakan wahyu Allah SWT. Ungkapan-ungkapan al-Qur'an tentang pranata sosial umat manusia dipandang Abduh sebagai pemikiran Nabi Muhammad SAW. Pendapatnya sangat bertentangan dengan tradisi pemahaman yang telah berkembang, sementara itu kalangan ortodoks berpendapat bahwa al-Qur'an sejak awal sampai akhir merupakan wahyu Tuhan, bahkan mereka tidak hanya meyakini sebagai wahyu Tuhan, melainkan juga firman Tuhan yang bersifat 'azali. Tetapi dalam situasi kebangkitan Islam dalam rangka mengatasi keterbelakangan umat Islam dibanding kemajuan barat, maka ide-ide pemikiran Abduh mengecam pihak-pihak yang berusaha mengadopsi sepenuhnya kemajuan barat dan meninggalkan sama sekali peninggalan tradisi Islam. Gerakan yang berusaha menegakkan pembaharuan ini dinamakan Salafiyah, dan Abduh merupakan tokoh yang pengaruhnya terbesar dalam gerakan ini.¹⁵

Abduh menempuh studinya di Paris. Di negeri ini ia bergabung dengan tokoh besar gerakan politik Jamaluddin al-Afghani. Ia mendirikan gerakan politik dan keagamaan yang dinamakan Urw al-Wusqa (Ikatan yang tidak dapat dipatahkan) dan menerbitkan majalah al-Manar (Menara) secara periodik. Pada tahun 1885, Abduh dan Afghani berpisah, ketika itu Abduh berpindah ke Beirut dan mengajarkan Theology di Madrasah Sulthaniyah. Ia kembali ke Mesir pada tahun 1888 dan menjabat sebagai Mufti Agung Mesir pada tahun 1889. pada tahun 1894, Abduh menjadi Dewan Agung Universitas al-Azhar dan di tahun 1897 ia menerbitkan karya tentang theologi dan hukum dengan judul Risalat al-Tauhid.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Hal. xxvi

Pengarang tafsir al-Manar ini merupakan seorang mufassir besar abad modern, karya-karya tafsirnya banyak di rujuk oleh para mufassir generasi sesudahnya, baik di barat maupun di timur. Salah satu alasan menarik yang menjadikan Quraish mengadopsi pemikirannya adalah mengenai ide modernisasi, karena di dalam tafsir al-Manar banyak terdapat pemikiran-pemikiran produk masa kini¹⁶.

6. Pendekatan dalam Tafsir Al-Misbah

Secara etimologis, tahlily berasal dari bahasa Arab dari kata *hallala-yuhallilu-tahlil*,¹⁷ yang artinya menguraikan atau penguraian. Metode Tahlily menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁸ Metode penafsiran ini, muncul sejak akhir abad II atau awal abad III H, yakni periode pembukuan tafsir sebagai suatu istilah yang berdiri sendiri.¹⁹ Metode tafsir tahlily merupakan metode yang paling tua, embrionya sudah ada sejak masa sahabat Nabi Saw. Pada awalnya para sahabat hanya menafsirkan beberapa ayat saja dari al-Qur'an, kemudian pada masa berikutnya, merasa perlunya sebuah tafsir yang mencakup keseluruhan isi.²⁰ M. Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah menyajikan pesan-pesan al Quran dengan menggunakan pendekatan *Lughowy al Adaby* atau *Lughowy al Munasabah*. Tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Ahmad Syurbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sharaf, etimologi, balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an.

¹⁶Muhli Junaidi. *Membedah Tafsir Al-Misbah* dalam <https://ahmadmuhi.wordpress.com/2010/09/07/artikel-tafsir-membedah-tafsir-al-mishbah/> diakses pada 06 Maret 2017 pkl. 23:27

¹⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 291.

¹⁸Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), hlm. 104.

¹⁹Muhammad Husain al-Dzahabi. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz I*,(Kairo: Dar al-Kutub al Haditsah, 1961), hlm. 140-141.

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005). Hlm. 42-45.

Tafsir Munasabah yaitu tafsir yang lebih menekankan pada aspek korelasi antar ayat atau surah, seperti *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Buqa'y (w. 885), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy (w. 606), *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, dll.²¹

Quraish Shihab dalam menafsirkan alqur'an dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah dikarenakan bahasa dalam alqur'an sangat mempesona redaksinya yang sangat teliti, pesan-pesannya yang sangat agung untuk pendekatan lughawi bertujuan menarik pembaca agar semakin senang ketika membaca alqur'an. Pendekatan dalam tafsir al misbah bagaimana menafsirka alqur'an sesuai dengan kontek zaman sekarang. Pendekatan dalam tafsir al-misbah menggunakan pendekatan Tahlili yang mana menafsirkan kata perkata, ayat per ayat sehingga dalam penafsirannya mengandung pembahasan yang sangat luas.

Para ulama yang menekuni *Ilmu Munasabah al-qur'an* / keserasian hubungan bagian-bagian al-qur'an, mengemukakan bahan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak ada enam hal.

- a) Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b) Keserasian kandungan ayat dengan *fhasilat* yakni penutup.
- c) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d) Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
- e) Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.
- f) Keserasian tema surah dengan nama surah.²²

Ini membuktikan bahwa al-qur'an adalah satu kesatuan yang utuh dimana antara ayat ke ayat, surat ke surat saling berkaitan dan saling mendukung.

ANALISIS DALAM TAFSIR AL-MISBAH

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah, Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, Keserasian tema surah dengan nama surah
 - ❖ **Kelompok I surah Al-Fatihah ayat - 1**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

²¹<http://thkhusus.wordpress.com/2017/04/18/tafsir-lughawy/>

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tanggerang: Lentera Hati, 2007). Hal. 134

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Rahman lagi Rahim, segala puji hanya bagi Allah, pemelihara seluruh alam.

Allah memulai kitabnya dengan Basmalah, dan memerintahkan nabi-Nya sejak dini pada wahyu pertama untuk melakukan pembacaan dan semua aktivitasnya dengan nama Allah, *Iqra; Bismi Rabbika*, maka tidak keliru jika dikatakan bahwa Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia: pesan agar manusia memulai setiap hidupnya dengan nama Allah.²³

Hal tersebut menunjukkan bahwa yang tersirat dalam wahyu pertama surah Al-Alaq adalah lafad "*Bismillahirrahmanirrahim*". Dengan pesan yang ada didalam lafad Basmalah kita senantiasa meminta perlindungan dan petunjuk terdapa apa yang akan kita lakukan supaya mendapat rahmat dan hidayah dari Allah Swt.

✓ **Makna *ba'* yang di baca *bi* pada Bismilah**

Ba' atau (dibaca *Bi*) yang diterjemahkan dengan kata *Dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak kita ketika mengucapkan Basmalah, yaitu kata "memulai". Ada juga yang mengaitkan kata *bi* (dengan) memunculkan dalam benaknya "kekuasaan".

Rasulullah bersabda: "setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan "*Bismillahirrahmanirrahim*" maka perbuatan tersebut cacat. (HR. as-Sayuti dalam al-jami' ash-shagir).²⁴

Huruf *ba'* adalah suatu istilah kekuasaan Allah Swt. Qur'an terangkum dalam surah Yasin, surah Yasin terangkum dalam surah Al-Fatihah, surah al-fatihah terangkum dalam lafad Basmalah, lafad basmalah terangkum dama huruf *ba'*. Sutu keistimewaan yang sangat luar biasa terhadap segala isi yang ada di dalam al-qur'an.

✓ **Makna *Ar-Rahman ar-Rahim***

Apabila seseorang mengucapkan kata "Allah" maka akan terlintas atau seyogyanya terlintas dalam benak kita segala kesempurnaan. Dia Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Kaya, Maha Berkreasi, Maha pengampun dan sebagainya. Demikian banyak sifat/nama Tuhan namun yang terpilih terpilih hanya du sifat, yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Kedua kata tersebut berakar dari kata *rahim*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "peranakan". Apabila disebut *Rahim*, maka yang terlintas di benak kita adalah "ibu dan anak".²⁵

Ketika mendengar kata "ibu" yang terlintas dibenak kita adalah kasih sayang yang sangat besar. Tetapi jangan disimpulkan bahwa

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 11

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 12

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 21

saifat rahmat tuhan sepadan dengan rahmat ibu. Allah maha segalanya terhadap semua apa yang ada di langit dan di bumi tetapi seorang ibu hanya memiliki kasih sayang yang terbatas.

Penekanan pada sifat *ar-Rahman dan ar-Rahim* disini dapat juga bertujuan menghapus kesan atau anggapan yang boleh jadi ditimbulkan oleh kata *Rabb*, bahwa tuhan memiliki sifat ke kusaan mutlak yang cenderung sewenang-wenang. Dengan di sebutkannya sifat Rahman dan Rahim, kesan tuhan kuasa mutlak kana bergabung akan bergabung dengan kesan rahmat dan kasih sayang.²⁶

Penggabungan dari tiga asma tuhan tersebut sungguh sangat luar biasa dan indah apabila kita pahami secara radikal. Al-qur'an yang merupakan sabda tuhan menjadi inspirasi bagi kita untuk menjalini kehidupan yang adil dan tenteram menjadi rahmat bagi sekalian alam. Barakallah semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah swt.

2. Keserasian kandungan ayat dengan *Fhasilah yakni penutup ayat*

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٥٠﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: Maka kecelakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (Qs.Al-Maun:5-6)

Dari ayat di atas dijelaskan orang yang celaka adalah orang yang lalai dalam melaksanakan shalat.²⁷ Pemahaman pada ayat tersebut jangan hanya dipahami pada aya ke lima saja akan tetapi penjelasannya terdapat pada ayat setelahnya. Ketika ayat tersebut dipahami satu persatu maka akan keliru. Inilah keistimewaan dari al qur'an yang keserasian antar fhasilat dengan ayat setelahnya.

3. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.

Contoh munasabah ini terdapat surah Al-Qhasash pada awal surat yakni pada ayat 1-32 menjelaskan perjuangan Nabi Musa, sementara di akhir surat (ayat 83-88) memberikan kabar gembira kepada nabi Muhammad yang sedang menghadapi tekanan dari kaumnya, dan akan mengembalikannya ke Makkah (di awal surat tidak menolong orang-orang yang berdosa, sedang di akhir surat, Nabi Muhammad dilarang menolong orang-orang kafir). Munasabah tersebut terletak pada kesamaan kondisi antara Nabi Musa dan Nabi Muhammad yang sama-sama mengalami berbagai tekanan.

4. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.

Surah terakhir dalam surah al-fatihah ayat enam dan tujuh permohonan hambanya untuk meminta pertolongan kepada Allah

²⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 134

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 356

menuju jalan yang di Ridhoi, penafsiran jalan yang di ridhoi di jelaskan oleh surah al-baqarah pada ayat pertama

✚ Analisis dalam tafsir al-misbah

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Menuju jalan yang lurus dalam al-qur'an di jelaskan oleh Allah pada awal surah al-baqarah ayat ke dua

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Kesitimewaan yang lain dari al-qur'an adalah keserasian antara penutup ayat dengan ayat selanjutnya. Seperti penutup ayat al fatihah yang penjelasannya ada di awal surah al-baqarah. Ayat terakhir yang berbunyi tunjukulah kami jalan yang lurus seolah masih ambigu oleh karena itu di disurah setelahnya (al-fatihah) di jelaskan jalan yang lurus merupakan jalan yang sesuai dengan al-qur'an.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al.Ahqhab: 73).²⁸

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿١﴾

Artinya: orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. (Qs. Muhammad: 1)

²⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal. 87

Ayat tersebut menjelaskan: pada hari mereka melihat adzab yang di acma kepada mereka (merasa) seolah-oleah tidak tingga di dunia melainkan sesaat pada siang hari. Inilah suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan kecuali kam yang fasiq .

Pada ayat pertama Surah Muhammad dikatakan: (yaitu) orang-orang yang kafir yang menghalang-halangi dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal-amal mereka

Analisis

pada ayat terakhir surah al-ahqaf dijelaskan mengenai ancaman dan siksa bagi orang-orang fasiq, sedangkana pada ayat pertama surah Muhammaddijelaskan cirri-ciri orang fasiq.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Husein al-Munawar Said. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Press.
- Amin Suma Muhammd. 2001. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Alfatih Suryadilaga M. 2005. *dkk, Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Aridl Ali Hasan. 1994. *sejarah dan medologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asy-Syirbashi Ahmad. *Sejararah Tafsir Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Hayy al-Farmawy Abdul. 2002. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Bandung Pustaka Setia.
- Kholid Abd. 2007. *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*. Surabaya: Fak. Ushuluddin,
- Masduki Mahfuz. 2012. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab kajian atas amtsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhli Junaidi. *Membedah Tafsir Al-Misbah dalam* <https://ahmadmuhli.wordpress.com/2010/09/07/artikel-tafsir-membedah-tafsir-al-mishbah/>.
- Quraish Shihab M. 2007. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*,. Tangerang: Lentera Hati.
- Quraish Shihab . 2007. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung. PT Mizan Pustaka
- Wartini Atik. 2014. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*(jurnal; Studi Islamika: Volume 11 Nomor 1 Juni)
- Warson Ahmad Munawir. 1997. *Kamus Munawir*. Yogyakarta: Pustak Progresif.